

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup kearah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor dalam pembangunan Negara, banyak pesaing yang membutuhkan tingkat pendidikan yang sangat tinggi, terutama saat ini. Pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud).

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan wawasan serta sikap yang cocok dengan nilai- nilai sosial yang tumbuh di masyarakat. Pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akuntansi dituntut untuk menciptakan sarjana yang memahami keahlian di aspek akademik, dan juga memiliki keahlian analitis dalam aspek keterampilan humanistic serta keterampilan professional yang sekaligus menjadi nilai tambah di persaingan dunia kerja (Mahmud, 2020).

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan kemandirian. penguasaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam KBBI paham yaitu pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, tindakan memahami atau memahamkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai pemahaman akuntansi adalah orang yang cerdas dan mengerti akuntansi dengan benar, tingkat pemahaman akuntansi mempunyai arti yang sangat luas, artinya apakah mahasiswa betul-betul sudah mengerti atau paham mengenai apa yang telah diajarkan oleh dosen (Leunupun,2021). Arminiasih dkk (2019) menjelaskan bahwa tingkat pemahaman bisa diukur dari mata kuliah akuntansi yang meliputi nilai pengantar 1 dan 2, akuntansi biaya, akuntansi keuangan 1 dan 2, auditing 1 dan 2, akuntansi manajemen, akuntansi keuangan lanjutan 1 dan 2, akuntansi sektor publik, sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami akuntansi.

Tingkatan pemahaman akuntansi dinyatakan dengan seberapa paham seseorang mahasiswa dengan apa yang telah dipelajari serta dari hasil pencapaian mata kuliah tersebut dapat dilihat dari besaran Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), ciri seseorang mahasiswa menguasai akuntansi tidak saja diarahkan dari hasil yang didapatkannya dalam mata kuliah saja, namun diharapkan pula mahasiswa itu paham serta bisa memahami dasar pemikiran yang terkait.

Pada saat ini di Indonesia mengalami perubahan dalam proses pembelajaran di Indonesia yang disebabkan adanya penyebaran kasus Covid 19, dimana kasus Covid 19 mengakibatkan terganggunya dalam dunia pendidikan. Penyebaran virus Covid 19 di Indonesia pertama kali pada awal Maret 2020, dalam menanggapi kasus ini, pemerintah mengeluarkan surat edaran Menteri Pendidikan Kebudayaan No 36962/MPK.A/HK/2020 yang bertujuan dimana seluruh proses belajar mengajar dan perkuliahan dilakukan dari rumah (daring). Kebijakan tersebut dibuat untuk membatasi jarak antar individu (*social distancing*). Dalam pembelajaran daring ini tentunya dapat mempengaruhi pada proses pembelajaran salah satunya yaitu pada tingkat pemahaman akuntansi pada perguruan tinggi. Tingkatan pemahaman akuntansi menunjukkan kemampuan individu bisa paham serta mengerti dengan apa saja yang telah dipelajari yang berkaitan dengan mata kuliah akuntansi, baik sebagai pengetahuan (*Body Of Knowledge*) maupun sebagai proses atau praktek (Maula dkk, 2020).

Fenomena saat ini pemahaman akuntansi masih memiliki banyak kekurangan dalam proses pembelajaran (Satria, 2017). Akuntansi sering di salah artikan sebagai mata pembelajaran yang menggunakan banyak angka untuk menghasilkan laporan keuangan. Sementara itu, akuntansi tidak hanya fokus pada masalah perhitungan, namun lebih ke penalaran yang membutuhkan logika berpikir. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami mata kuliah akuntansi, karena ketika mereka diuji secara lisan dengan adanya forum diskusi kelas dan tanya jawab, mahasiswa cenderung bersikap pasif dan tidak dapat menjawab. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa memiliki perilaku datang, duduk,

mendengarkan dan mencatat materi yang sedang dijelaskan (Haryati dan Feranika, 2020).

Mahasiswa dapat dikatakan memahami akuntansi apabila menerapkan mata kuliah akuntansi yang telah diambilnya selama ini dalam kehidupan masyarakat dan mempraktekkannya di dunia kerja. Ciri kalau mahasiswa menguasai akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tersebut, namun saat mahasiswa tersebut bisa memahami konsep-konsep yang dipelajari (Pramesti, dan Ratnadi, 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yaitu pengendalian diri, motivasi, perilaku, minat belajar, dan kecerdasan emosional.

Faktor pertama pengendalian diri yang tinggi dalam pembelajaran dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi. Mahasiswa yang mempunyai keinginan kuat dalam belajar akan membentuk karakter dan sikap positif dalam bertindak. Dorongan yang kuat dari dalam diri sendiri untuk membiasakan belajar yang efektif dan efisien sangat diperlukan. Dengan dorongan yang bagus tersebut, sehingga sikap serta atensi berlatih yang bagus bisa mendorong mahasiswa jadi terbiasa dengan aktivitas positif, serta berlatih yang lebih efisien, tidak hanya menguasai mata kuliah akuntansi namun pula menciptakan prestasi yang membanggakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan Feranika (2020), Arminiasih (2019) menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri yang baik, dapat membuat mahasiswa untuk lebih memahami mata kuliah akuntansi dengan baik. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan

oleh Mulyani (2017) menunjukkan bahwa pengendalian tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang adalah pengendalian diri. Karena dengan pengendalian diri yang baik cenderung mengarah pada perilaku yang positif, dan harus melalui proses kehidupan, termasuk mengatasi kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, jika seseorang mengajarkan pengendalian diri yang baik kepada mahasiswanya tentunya akan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran, selain itu mahasiswa akan memiliki karakter yang baik, lebih menghargai diri sendiri dan orang lain (Zulfah,2021).

Faktor kedua motivasi merupakan dorongan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mahasiswa disebut sukses dalam belajar bila mahasiswa yang mempunyai motivasi yang kokoh dalam dirinya yang dapat memacunya untuk belajar secara sungguh-sungguh. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar tergantung pada motivasi mahasiswa tersebut, karena semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi usaha dan upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hasil yang diinginkan, sebaliknya jika motivasi seseorang rendah maka semakin rendah usaha yang dilakukannya (Pratiwi, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan Feranika (2020), Lestari dkk (2018) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan meningkat, karena motivasi

belajar merupakan suatu dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan guna untuk mencapai tujuan. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Matapere (2020), Maryati (2017) menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan setiap kenaikan motivasi belajar tidak sejalan dengan kenaikan pemahaman akuntansi atau tidak berdampak pada kenaikan pemahaman akuntansi. Dengan kata lain motivasi dalam diri mahasiswa tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang mereka dapatkan khususnya dalam mempelajari matakuliah tertentu.

Faktor ketiga perilaku belajar juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Ada beberapa perilaku belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Pertama, apakah mahasiswa bekerja sama dengan temannya saat mengerjakan tugas atau tidak ketika mengikuti pelajaran. Kedua, apakah mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai senantiasa membaca buku. Ketiga, dimana mahasiswa senantiasa menggunakan waktu luangnya untuk pergi ke perpustakaan. Keempat, dimana kebiasaan mahasiswa hanya belajar pada saat mau ujian saja (Afandi dkk, 2021).

Dalam setiap proses pembelajaran mahasiswa juga harus memiliki etika dan perilaku, perilaku itu wajib diaplikasikan dengan betul supaya berakibat positif di masa depan. Sikap belajar mahasiswa dekat kaitannya dengan pemakaian waktu yang bagus buat belajar ataupun aktivitas yang lain. Pembelajaran yang efisien bisa diraih dengan memakai strategi yang pas, yakni mempunyai pengaturan waktu yang bagus dalam menjajaki perkuliahan, belajar di rumah atau berkelompok. Perilaku yang baik dapat dicapai apabila mahasiswa

menyadari tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu dengan baik antara belajar dengan kegiatan lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afandi dkk (2021), Ikhsan dkk (2020) menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar yang baik saat mengikuti perkuliahan daring dapat melatih kemampuan berpikir seseorang dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam bidang akuntansi. Oleh karena itu selama proses pembelajaran online, lebih baik jika perilaku belajarnya mendukung. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rimbano dan putri (2016), Maryati (2017) menunjukkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang berminat dalam membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan sehingga dapat mengurangi informasi tentang akuntansi secara luas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang seseorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan untuk memahami mahasiswa akuntansi tidak hanya belajar memahami atau mengetahui tentang akuntansi tetapi juga harus mempelajari informasi tentang akuntansi lebih dalam, sehingga pemahaman akuntansi tidak hanya didapatkan di dalam perkuliahan saja tetapi juga didapatkan diluar perkuliahan.

Faktor keempat minat belajar juga dapat mempengaruhi pemahaman terhadap keberhasilan akademik. Pembelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat, seseorang yang malas belajar, tidak mau belajar, dan gagal mencapai suatu hasil dikarenakan adanya kurangnya terhadap minat, sehingga menyebabkan

kesulitan dalam memahami suatu materi. Minat belajar erat kaitannya dengan pemanfaatan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Minat belajar yang tinggi akan tercapai apabila seseorang sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan diri untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam memahami suatu materi (Haryati dan Feranika, 2020)

Pada dasarnya banyak mahasiswa yang mempunyai hasrat belajar yang rendah, dan untuk meningkatkan atensi belajar tersebut tidaklah perihal yang gampang. Kegiatan belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh minat belajarnya, oleh sebab itu seorang akan cenderung melakukan seluruh kegiatannya bila kegiatan tersebut diminati dan sebaliknya (Syahbanda,2021). Cara yang dapat dilakukan agar minat belajar dapat timbul yaitu dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang dapat menarik mahasiswa, seperti memberikan metode pembelajaran baru, memberikan rangsangan visual baru dan memberikan penghargaan dalam kegiatan belajar (Rahayu, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryatni dkk (2021), Dalimunthe (2020) menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan jika minat belajar seseorang meningkat maka tingkat pemahaman akuntansi seseorang juga meningkat. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan Feranika (2020), Melasari (2021) menunjukkan bahwa minat belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi hal ini dikarenakan adanya keadaan dan kondisi sistem mengajar yang berbeda pada setiap mata kuliah akuntansi dapat mempengaruhi

kurang minatnya mahasiswa sehingga dapat berpengaruh menurunnya tingkat pemahaman akuntansi.

Faktor kelima, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan psikologi (kejiwaan) dan kemampuan untuk mengatur suasana hati serta mampu mengatur kehidupan emosionalnya sehari-hari. Dimana seseorang dapat mengatur lima komponen dalam kecerdasan emosional. Adapun lima komponen dalam kecerdasan emosional meliputi; kesadaran diri, Regulasi diri, Keterampilan sosial, Empati, dan Motivasi. Kecerdasan emosional (EQ) merujuk pada kemampuan untuk menguasai, mengatur, serta mengevaluasi emosi. Sebagian peneliti mengatakan bahwa kecerdasan emosional bisa dipelajari serta diperkuat, sedangkan yang lain mengklaim itu merupakan karakter bawaan. Keahlian untuk mengekspresikan serta mengatur emosi amat berarti, begitu pula keahlian untuk memahami, menganalisis, serta menanggapi emosi orang lain (Ristyana, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afandi dkk (2021), Ikhsan dkk (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik dapat memotivasi diri untuk terus belajar supaya dapat meningkatkan pemahaman tentang akuntansi dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Akan tetapi hasil penelitian dari Melasari (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan mahasiswa kurang sabar dalam menghadapi situasi dan tidak dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga tidak

mendukung tingkat pemahaman. Kecerdasan emosional tidak akan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan tingkat pemahaman tanpa didukung dengan faktor-faktor lainnya misalnya lingkungan belajar dan fasilitas belajar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryati dan Feranika (2020). Perbedaan dari penelitian ini yang pertama ada penambahan variabel independen yaitu kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional pada mahasiswa dapat melatih kemampuan dalam mengelola emosi, dan dapat melatih kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga ditandai dengan kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi seberapa besar mahasiswa dalam memahami akuntansi. Perbandingan kedua terdapat pada subjek riset ialah pada Perguruan Tinggi Akuntansi di Kabupaten Kudus, berdasarkan hasil observasi menemukan bahwa ditempat tersebut terdapat permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul yang saya angkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENGENDALIAN DIRI, MOTIVASI, PERILAKU, MINAT BELAJAR, DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA S1 AKUNTANSI PERGURUAN TINGGI DI KABUPATEN KUDUS)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk menjadikan lebih mudah maka penelitian ini memiliki batasan masalah sehingga lebih fokus dalam memahami dan meminimalkan kesalahpahaman. Oleh karena itu ruang lingkup dari penelitian ini yaitu :

1. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji variabel
 - a. Variabel Independen : Pengendalian Diri (X_1), Motivasi (X_2), Perilaku (X_3) Minat Belajar (X_4) dan Kecerdasan Emosional (X_5)
 - b. Variable Dependen : Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)
2. Obyek pada penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Akuntansi di Kabupaten Kudus.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
3. Apakah perilaku berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
4. Apakah minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
5. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku terhadap tingkat pemahaman akuntansi
4. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan datang mengenai pemahaman akuntansi.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengendalian diri, motivasi, perilaku, minat belajar, dan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.